Volume 9 Issue 1 (2025) Pages 165-174
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Strategi Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Santa Juliana Golo Bilas

Maria Fatima Mardina Angkur[1]✉, Sofia Efrita[2], Beata Palmin[3]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Indonesia[(1,2,3)]
DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6255

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang digunakan oleh guru dalam membina perkembangan sosial dan emosional anak usia 5-6 tahun. Studi ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan melibatkan satu orang guru sebagai partisipan utama. Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi untuk mendorong perkembangan sosial dan emosional anak. Strategi tersebut meliputi metode pembiasaan, pendekatan pembelajaran kolaboratif, kegiatan kerja kelompok, keterlibatan anak dalam pembuatan aturan kelas, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Implementasi strategi-strategi ini membantu anak dalam mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kesadaran emosional, serta membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar.

Kata Kunci: *Strategi Guru, Perkembangan Sosial-Emosional, Anak Usia Dini*

Abstract
This study aims to explore the strategies used by teachers in fostering the social and emotional development of children aged 5-6 years. A qualitative descriptive research method was employed, with one teacher participating as the primary subject. Data collection techniques included documentation, observation, and interviews. The data were analyzed using three main stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing with verification. The findings indicate that teachers implement various strategies to support children's social and emotional development. These strategies include habituation methods, collaborative learning approaches, group activities, involving children in rule-making, and creating a safe and supportive learning environment. The implementation of these strategies helps children develop social skills, enhance emotional awareness, and build positive relationships with peers and their surroundings.

Keywords: *Teacher Strategies, Social-Emotional Development, Early Childhood*

✉ Corresponding author :
Email Address: mariafatimamardinaangkur@gmail.com (Ruteng, Indonesia)
Received 11 November 2024, Accepted 31 December 2024, Published 3 February 2025

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6255

Pendahuluan

Istilah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mengacu pada program yang dirancang untuk membantu anak-anak dalam beberapa tahun pertama kehidupan mereka berkembang di semua bidang kehidupan mereka, atau untuk mendorong perkembangan mereka secara menyeluruh. Jadi, PAUD memungkinkan anak-anak untuk berkembang menjadi diri mereka yang terbaik dengan memberi mereka kesempatan untuk mengeksplorasi dan menemukan minat mereka (Hidayah, 2019).

PAUD adalah sebuah inisiatif pembinaan yang menyasar anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun. PAUD memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Sugian, 2021). Cita-cita agama dan moral, perkembangan sosial dan emosional, akuisisi bahasa, pertumbuhan kognitif, dan ekspresi artistik adalah enam pilar yang menjadi dasar dari periode pendidikan ini. Pendidikan untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan fase perkembangan spesifik yang akan dilalui oleh anak-anak dalam kelompok usia ini, sesuai dengan keragaman dan kematangan kelompok usia ini (Angkur, 2022).

Agar dapat berhasil dalam dunia globalisasi yang sangat kompetitif saat ini, pendidik harus membekali generasi penerus untuk berpikir kritis, memecahkan masalah sendiri, dan menjadi pemikir yang kreatif (Fauziddin & Ningrum, 2024). Saat belajar, anak-anak perlu terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan. Bermain adalah sarana belajar yang penting bagi anak-anak. Selain mendorong pertumbuhan di sejumlah bidang, bermain membantu anak-anak bersiap-siap untuk tahap perkembangan berikutnya (Suryani, 2019).

Kenyataannya, kesempatan dan interaksi dengan orang lain adalah guru sejati keterampilan sosial, bukan sebaliknya. Pada usia sekitar enam bulan, anak-anak mulai menunjukkan tanda-tanda mengembangkan keterampilan sosial, terutama terhadap ibu dan anggota keluarga lainnya, seperti kakek, nenek, kakak, dan ayah. Pada tahap perkembangan ini, anak-anak mulai memahami bahwa ekspresi wajah yang berbeda-seperti senyum, cemberut, atau cipika-cipiki-memiliki arti yang berbeda bagi orang yang berbeda (Khadijah et al., 2021).

Ketika mereka berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari, perkembangan sosial-emosional anak melibatkan kepekaan mereka terhadap emosi orang lain. Perkembangan sosial seorang anak dimulai di rumah dengan orang tua mereka dan meluas ke saudara kandung, teman sekelas, dan tetangga. Jelaslah bahwa perkembangan emosi dan sosial tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, karena keduanya merupakan bagian integral dari kerangka kerja psikologis secara keseluruhan, maka setiap pembahasan mengenai pertumbuhan emosi juga harus membahas perkembangan sosial, dan sebaliknya, setiap pembahasan mengenai perkembangan sosial harus menyertakan emosi (Lubis, 2019).

Salah satu keterampilan sosial yang paling penting adalah kemampuan untuk membentuk dan mempertahankan hubungan positif dengan orang lain. Kompetensi interpersonal bukanlah sesuatu yang bisa diajarkan begitu saja; melainkan merupakan bakat yang harus diasah melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain (Hasanah, 2018). Anak muda dengan kualitas sosial dan emosional yang sehat akan lebih mudah bergaul dengan teman sebayanya dan mengekspresikan diri dengan cara yang sesuai dengan harapan masyarakat. Hasilnya, anak akan tumbuh menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi dengan keterampilan sosial yang kuat.

Penekanan awal pada perkembangan sosial pada anak-anak meningkatkan kemungkinan mereka akan tumbuh untuk berpikir kritis, membuat pilihan yang tepat, dan memiliki kesadaran diri dan empati yang sehat. Anak-anak akan lebih siap menghadapi tantangan yang mereka hadapi dalam hidup. Memiliki kecerdasan emosional membantu anak-anak mengelola emosi mereka, membentuk hubungan yang positif, dan merangkul keragaman (Su'ud, 2017).

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6255

Saat mereka tumbuh dewasa, anak-anak belajar hal-hal baru tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka, dan mereka mencari cara untuk menjalin dan mempertahankan pertemanan. Ini disebut perkembangan sosial. Perkembangan sosial bayi dan anak-anak dimulai sejak lahir dan berkembang melalui interaksi mereka di rumah dan kemudian dalam kehidupan sosial mereka di luar rumah (Hadi, 2021).

Ketika anak-anak mudah bergaul, mereka dapat membentuk persahabatan yang kuat, merasa nyaman berinteraksi dengan orang baru, dan jarang bertengkar dengan teman sebayanya, kebalikannya terjadi pada anak-anak yang memiliki kemampuan sosial yang buruk; mereka sering kali menunjukkan gejala-gejala seperti terisolasi secara sosial, sulit berteman, dan sulit bergaul dengan orang asing. Intinya, anak ini bukanlah seorang psikopat yang berperilaku buruk, melainkan hanya menunjukkan gejala keterampilan sosial yang kurang berkembang (Hadi, 2021).

Tahun pertama kehidupan seorang anak dikhususkan untuk penyesuaian sosial, proses di mana mereka belajar untuk berinteraksi dengan baik dengan teman sekelasnya. Hal ini dikarenakan pada masa inilah pandangan dan perilaku sosial seseorang paling banyak dibentuk. Anak-anak belajar keterampilan sosial yang penting melalui permainan, termasuk bagaimana berinteraksi dengan orang lain, bagaimana menyesuaikan diri dengan norma-norma masyarakat, bagaimana menyesuaikan diri dengan teman sekelasnya, bagaimana mengendalikan tindakan mereka sendiri, dan pentingnya mempertimbangkan dampak dari pilihan mereka.

Keingintahuan alamiah seorang anak terhadap dunia membantu mereka membangun kemampuan hubungan sosial dan emosional. Memiliki hubungan yang positif dan aman dengan lingkungan fisik dan sosial adalah sesuatu yang ingin dipelajari oleh setiap anak saat mereka tumbuh dewasa. Cara orang memperlakukan diri mereka sendiri adalah salah satu contoh interaksi sosial-emosional. Makan dan bermain dalam kelompok adalah contoh adaptasi lingkungan yang merupakan bagian dari interaksi sosial-emosional.

Menurut Sternberg (Rajiman, 2016) Salah satu definisi kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengelola kondisi emosional diri sendiri; hal ini membutuhkan tingkat kesadaran diri yang tinggi dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang mantap dalam menanggapi perasaan yang kuat. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengatur sentimen diri sendiri dengan cara mencegahnya meledak-ledak dan, pada akhirnya, mempengaruhi tindakan seseorang dengan cara yang rasional (Rajiman, 2016).

Emosi, seperti "tidak terlalu kecewa" dan "sangat kecewa", adalah keadaan yang dialami oleh organisme atau seseorang pada suatu saat dan ditentukan oleh gradasi efektif yang bergerak dari lemah ke kuat (dalam). Ketika kita memberi nama yang berbeda pada berbagai emosi manusia-kesedihan, kesenangan, kebencian, cinta, dan kemarahan-kita membentuk bagaimana anak-anak memproses dan merespons pengalaman-pengalaman ini.

Perkembangan emosi pada anak-anak adalah proses di mana sentimen positif dan negatif mereka berubah sebagai konsekuensi dari hubungan mereka dengan orang lain. Proses ini terjadi antara usia 0 dan 6 tahun. Anak-anak dapat belajar dari lingkungan mereka melalui eksplorasi dan interaksi dengan orang dewasa dan anak-anak lain. Perkembangan emosi anak juga dapat digambarkan sebagai proses di mana mereka beradaptasi dengan lingkungan mereka dengan mendengarkan, menonton, dan meniru apa yang mereka lihat, serta dengan mana mereka memahami emosi dan situasi orang-orang di sekitar mereka., (Lubis, 2019).

Banyak orang, termasuk orang tua, pendidik, dan alam sekitar, yang memiliki peran dalam perkembangan sosial dan emosional anak di tahun-tahun awal. Pendidik utama dalam kehidupan anak adalah orang tua atau pengajar mereka. Sikap, perilaku, dan kebiasaan yang baik dipupuk pada anak-anak melalui instruksi perkembangan sosial dan emosional.

Menurut Argiani & Slameto (Ramadan, 2024) mengatakan bahwa agar pengajaran di kelas menjadi efisien dan bermanfaat, para pengajar membutuhkan keterampilan manajemen

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6255

yang kuat. Untuk mencapai tujuan ini, para pengajar harus memiliki kompetensi pedagogis, yang didefinisikan sebagai seperangkat keterampilan yang diperlukan untuk memandu pembelajaran anak dan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka. Kompetensi ini mencakup berbagai bidang, termasuk tetapi tidak terbatas pada: mengetahui dan memahami anak, membuat dan melaksanakan rencana pembelajaran yang efektif, menilai dan meningkatkan rencana tersebut, dan memelihara perkembangan sosial dan emosional anak.

Agar dapat melakukan pekerjaannya dengan baik, pendidik PAUD harus memiliki pengetahuan yang komprehensif dan ahli dalam semua aspek proses belajar dan mengajar. Salah satunya adalah memahami proses pembelajaran sehingga pendidik PAUD dapat mendidik anak secara efektif. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pembelajaran dilakukan dengan cara yang terstruktur, metodis, terarah, dan berhasil, serta membantu anak-anak memahami apa yang telah mereka peroleh., (Isbah et al., 2022).

Menurut Firdaus (Aqidah, 2020), Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, serta pendidikan tinggi, sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab 1, Pasal 1 ayat (1).

Pendidik yang bekerja dengan anak-anak membutuhkan berbagai macam keterampilan. Kapasitas untuk mencapai tujuan pendidikan nasional diatur dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab 4, Pasal 8, yang lebih lanjut menekankan pentingnya guru memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, dan sehat jasmani dan rohani. Kemahiran di bidang pendidikan, serta kompetensi di bidang pedagogi, kepribadian, dan pekerjaan sosial, adalah komponen-komponen dari seorang guru yang kompeten., (Akbar, 2016).

Mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi, dan mendidik anak adalah tanggung jawab utama guru sebagai pendidik profesional. Strategi dan teknik pembelajaran yang efisien dan efektif merupakan bagian dari tanggung jawab tersebut. Melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana, menganalisis hasil proses pembelajaran, dan mengkaji ulang proses pembelajaran itu sendiri. Selain itu, diharapkan para pengajar juga dapat memimpin, melindungi, merawat, dan mengasuh murid-muridnya.

Cara pembentukan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini sangat ditentukan oleh guru mereka. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian oleh Rahmatika (2019) yang berjudul "Peran Guru dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Al-Hidayah Kecamatan Medan Polonia" menemukan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Al-Hidayah sudah cukup baik. Guru di TK ini memiliki peran yang beragam, antara lain sebagai sumber belajar, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, evaluator, komunikator, manajer, dan supervisor. Keluarga, lingkungan, dan pemikiran anak semuanya berperan dalam perkembangan sosial emosional anak. Berbeda dengan egosentrisme dan kurangnya kemampuan berpikir yang menghambat perkembangan sosial emosional anak. Hal ini membuat kami percaya bahwa guru memainkan peran penting dalam perkembangan sosial dan emosional murid-murid mereka di TK Al-Hidayah di Kecamatan Medan Polonia.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada saat magang 1 pada 25 mei, 2023 di PAUD Santa Juliana Golo Bilas, ditemukan bahwa anak-anak usia 5-6 tahun (kelompok B), memiliki kemampuan sosial emosional yang baik. Peneliti melakukan penelitian lebih lanjut pada 12 Februari, 2024 ditemukan bahwa anak-anak di PAUD Santa Juliana Golo Bilas usia 5-6 tahun (kelompok B), memiliki perkembangan sosial emosional yang sangat baik. peneliti menemukan bahwa anak-anak mampu mengenali diri sendiri dan orang lain, anak mempunyai inisiatif membantu teman sebayanya, dimana anak membantu teman sebayanya ketika anak terluka atau jatuh tanpa diminta terlebih dahulu, anak cendrung membagi mainannya atau barang-barang miliknya kepada teman sebayanya, serta anak memiliki

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6255

empati terhadap perasaan orang lain disekitarnya seperti menghibur teman sebayanya yang sedih.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dipilih karena bertujuan untuk mendokumentasikan pendekatan guru dalam membina perkembangan sosial dan emosional anak usia 5-6 tahun di PAUD Santa Juliana Golo Bilas. Peneliti di PAUD Santa Juliana Golo Bilas akan mendeskripsikan secara kualitatif pendekatan guru dalam membantu anak usia 5-6 tahun untuk meningkatkan kompetensi sosial dan emosional mereka.

Penelitian berlangsung pada 20 Mei 2024, di PAUD Santa Juliana Golo Bilas. Subjek penelitian adalah wali kelas anak kelas B (5-6) yang berjumlah satu orang guru di sekolah tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pendekatan guru dalam membantu anak pada kelompok usia ini untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Metode seperti wawancara dan observasi partisipan digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini.

Proses reduksi data dalam penelitian ini meliputi sintesis dan pengorganisasian poin-poin penting, dengan penekanan pada topik-topik yang berkaitan dengan pendekatan guru dalam mendorong perkembangan sosial dan emosional anak di PAUD Santa Juliana Golo Bilas yang berusia 5-6 tahun. Hal-hal yang tidak berhubungan dengan masalah tersebut tidak perlu. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian ringkas atau representasi visual dari hubungan antara hasil wawancara dan observasi yang telah dideskripsikan, tujuannya agar data yang terkumpul dapat dengan mudah dicerna sehingga dapat ditarik kesimpulan yang tepat. Kesimpulan penelitian ini didasarkan pada informasi baru yang diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi terhadap pendekatan guru dalam membantu anak di PAUD Santa Juliana Golo Bilas dalam meningkatkan kemampuan sosial dan emosional mereka.

Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan oleh Guru di PAUD Santa Juliana Golo Bilas untuk menumbuhkan kompetensi sosial dan emosional anak usia 5-6 tahun, yaitu;

Kesadaran Diri

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di PAUD Santa Juliana Golo Bilas, peneliti menemukan data bahwa guru menerapkan metode pembiasaan dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak dalam kesadaran diri. Data yang ditemukan peneliti tersebut adalah guru membiasakan anak untuk mengantri saat anak hendak memasuki kelas, dengan membiasakan anak untuk mengantri sebelum memasuki kelas akan memberikan kesempatan bagi anak untuk menunggu giliran dan menjaga keteraturan hal ini membantu meminimalkan kekacauan dan memastikan anak memasuki kelas tanpa gangguan sehingga dapat mengembangkan kesadaran diri anak dalam mengajarkan disiplin, kesabaran, dan menghormati hak orang lain . Data terebut terlihat dengan hasil wawancara dengan FT mengatakan bahwa:

> "*Strategi yang saya lakukan dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun dari indicator kesadaran diri adalah dengan menggunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan yang dilakukan adalah dengan membiasakan anak untuk mengantri misalnya anak mengantri saat masuk ke dalam kelas, dengan mengantri sebelum memasuki kelas dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk menunggu giliran dengan tertib dan menjaga keteraturan.*"

Hal ini sejalan dengan Ulya (2020) berpendapat bahwa kebiasaan positif tidak hanya memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak, tetapi juga berdampak hingga mereka dewasa. Membangun rutinitas pada anak-anak tidak selalu mudah dan mungkin membutuhkan waktu. Selain itu, kita juga merasa kesulitan untuk mengubah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan. Jadi, lebih baik kita membesarkan anak-anak kita untuk menjadi orang yang baik daripada menjadi orang yang jahat. Agar anak-anak dapat berkembang secara normal, penting bagi mereka untuk mengadopsi kebiasaan. Hal ini memastikan penerimaan sosial anak dan perasaan pencapaian.

Data lain yang ditemukan oleh peneliti dalam wawancara FT mengenai strategi yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun agar anak dapat menerapkan kedisiplinan di dalam lingkungan sekolah adalah dengan menggunakan metode melibatkan anak-anak dalam proses membuat aturan di dalam kelas, anak-anak akan merasa memiliki tanggung jawab dalam mengikuti aturan yang berlaku dan yang telah disepakati bersama, sehingga dapat meningkatkan motivasi anak-anak untuk terus mengikuti aturan yang ada. Hal ini juga akan memberikan kesempatan bagi anak untuk merasa memiliki, memahami, dan mematuhi aturan-aturan tersebut. Dengan melibatkan anak-anak dalam membuat aturan, anak-anak akan belajar tentang tanggung jawab, konsekuensi dari perbuatannya, serta pentingnya bekerja sama dengan orang lain. Data tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan FT mengatakan bahwa:

> "*Strategi yang saya lakukan sebagai guru di PAUD Santa Juliana Golo Bilas untuk anak usia 5-6 tahun agar anak dapat menerapkan kedisiplinan di dalam lingkungan sekolah adalah dengan melibatkan anak-anak dalam proses membuat aturan di dalam kelas. Dengan melibatkan mereka, anak-anak akan merasa memiliki tanggung jawab dalam mengikuti aturan yang berlaku dan yang telah disepakati bersama dalam sebuah kelompok diskusi, sehingga dapat meningkatkan motivasi anak-anak untuk terus mengikuti aturan yang ada*".

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Prabandari & Fidesrinur (2019) Ketaatan pada aturan kelas, tanggung jawab, bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan teman, berbagi, menghargai pihak, pendapat, dan karya orang lain, menggunakan strategi pemecahan masalah yang dapat diterima secara sosial, bekerja sama dengan teman, dan menunjukkan sikap toleran adalah indikator perkembangan sosial dan emosional yang sehat pada anak usia 5-6 tahun, sesuai dengan Permendikbud No. 137 Tahun 2013. Berdasarkan uraian sebelumnya, mengikuti aturan juga merupakan bagian dari kemampuan berkolaborasi, yang didefinisikan sebagai keinginan untuk bekerja sama dengan orang lain atau organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Sekolah memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk terlibat dalam berbagai interaksi sosial.

Informasi lain yang ditemukan oleh para peneliti tentang bagaimana guru dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka adalah dengan menggunakan kegiatan pembelajaran kolaboratif. Kegiatan ini biasanya melibatkan anak yang bekerja dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Dengan belajar bekerja sama, anak akan mengembangkan rasa percaya terhadap teman satu kelompoknya. Bukti untuk data ini berasal dari wawancara peneliti dengan FT, yang menyatakan:

> "*Strategi yang dilakukan oleh guru agar anak dapat menumbuhkan kepercayaan kepada orang yang tepat adalah dengan mendorong kerja sama dan kolaborasi di antara anak-anak untuk membangun kepercayaan satu sama lain. sehingga dapat membantu anak-anak memahami pentingnya saling percaya dan bekerja sama dalam kelompok*".

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6255

Hal ini sejalan dengan Purwaktari (Sri Rika Amriani & Halifah, 2024) berpendapat bahwa mengajar anak untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah, membangun pemahaman mereka tentang ide-ide kompleks, mempraktikkan interaksi sosial yang efektif, dan mengembangkan sikap positif terhadap orang lain adalah hasil yang mungkin dicapai dari penerapan paradigma pembelajaran kolaboratif. Salah satu keterampilan yang berbeda adalah pembelajaran kolaboratif, yaitu bekerja sama dalam kelompok untuk melakukan hal-hal seperti menyelesaikan masalah atau menyelesaikan proyek, berbagi ide untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang subjek, dan belajar satu sama lain. Dengan demikian, anak-anak tidak perlu berjuang sendiri dan akhirnya tertinggal.

Bertanggung Jawab Terhadap Diri Sendiri dan Orang Lain

Para peneliti di PAUD Santa Juliana Golo Bilas menemukan bukti bahwa kerja kelompok sebagai alat pengajaran dapat membantu anak mengembangkan kompetensi sosial dan emosional, termasuk tanggung jawab atas tindakan mereka dan teman-temannya. Guru memiliki banyak kelonggaran ketika merencanakan proyek kelompok untuk memastikan bahwa anak dapat berkolaborasi secara efektif dalam kelompok yang lebih kecil. Mengerjakan proyek kelompok bersama-sama mengajarkan anak-anak untuk mendengarkan ide satu sama lain dan mengekspresikan ide mereka sendiri untuk mencapai tujuan kelompok, yang merupakan salah satu contoh bagaimana kegiatan ini mengajarkan anak-anak untuk bertanggung jawab, baik untuk diri mereka sendiri maupun orang lain. Tanggung jawab untuk mengikuti arahan, bekerja secara mandiri, dan menyelesaikan tugas yang diberikan dengan benar ditanamkan pada anak-anak, seperti halnya kemampuan untuk dengan sukarela berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Bukti untuk data ini berasal dari wawancara peneliti dengan FT, yang menyatakan:

> "*Strategi guru dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun dalam mengembangkan rasa tanggung jawab anak terhadap dirinya sendiri dan orang lain di PAUD Santa Juliana Golo Bilas adalah dengan melibatkan anak dalam kegiatan kerja sama dalam kelompok. dalam kegiatan kerja sama guru dapat mendesain kegiatan yang melibatkan anak-anak untuk bekerja sama dengan teman sebayanya dalam sebuah kelompok kecil. melalui kegiatan ini anak-anak akan belajar tentang tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain, seperti bekerja sama dalam proyek kelompok dan mendengarkan pendapat temannya serta menyampaikan pendapat untuk mencapai tujuan bersama dalam kelompok*".

Hal ini sejalan dengan Suyanto (Prabandari, 2019) Anak-anak yang mampu bekerja sama memiliki keuntungan dalam banyak bidang, termasuk interaksi sosial dan perkembangan moral, karena mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, belajar mengandalkan guru, teman, dan sumber belajar lainnya untuk mendapatkan informasi, menjadi pemain tim yang lebih baik, menjadi lebih menerima perbedaan, dan mengembangkan sikap aktivitas dan kreativitas yang konstan dalam analisis mereka.

Perilaku Prososial

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di PAUD Santa Juliana Golo Bilas, peneliti menemukan data bahwa strategi guru dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak dalam indikator perilaku prososial adalah dengan menyediakan lingkungan aman dan mendukung. lingkungan yang aman dan mendukung sangat penting bagi perkembangan anak, dimana lingkungan yang baik akan memberikan kesempatan bagi anak untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal. Seperti halnya di PAUD Santa Juliana guru menerapkan metode tersebut, dimana lingkungan yang aman dan mendukung tidak hanya tentang kelengkapan peralatan belajar, kebersihan lingkungan serta penyediaan buku cerita yang banyak tapi dengan menciptakan suasana yang hangat, ramah, dan penuh kasih

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6255

sayang juga dapat membuat anak-anak nyaman untuk berinteraksi dengan orang lain. Guru yang menunjukkan perhatian kepada setiap anak, serta memberikan dukungan emosional secara konsisten akan membantu anak merasa diterima dan nyaman untuk mengekspresikan diri dan bisa berinteraksi dengan orang lain. Data tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan FT mengatakan bahwa:

> *"Dalam mengembangkan perilaku prososial anak, strategi yang dilakukan oleh guru PAUD Santa Juliana adalah dengan menyediakan lingkungan aman dan mendukung. Dengan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di dalam kelas akan membantu anak merasa nyaman untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan orang lain".*

Hal ini sejalan dengan Burhamzah et al. (2023) merekomendasikan agar para guru memperoleh keahlian yang diperlukan untuk memasukkan pembelajaran sosial dan emosional ke dalam pelajaran mereka, baik sebagai komponen yang berdiri sendiri maupun sebagai bagian dari kurikulum yang lebih besar. Guru harus dipersiapkan dengan baik untuk memenuhi kebutuhan sosial dan emosional anak. Sebagai fondasi bersama, sekolah harus menumbuhkan suasana yang mendukung pembelajaran dan didukung oleh nilai-nilai universal positif seperti kasih sayang. Harapan kami adalah dengan memberikan fondasi pendidikan yang kuat kepada para anak, kami dapat membantu mereka menjadi individu yang memiliki kemampuan menyeluruh yang mampu berkontribusi kepada masyarakat dengan kepercayaan diri dan bakat mereka.

Peneliti juga menemukan dari wawancara dengan FT bahwa salah satu strategi yang digunakan para pengajar untuk membantu anak menerima sudut pandang orang lain adalah dengan meminta mereka bekerja dalam kelompok. Mengajarkan anak-anak untuk bekerja dalam kelompok sangat penting karena mengajarkan mereka untuk memperhatikan satu sama lain, menyumbangkan ide, dan menemukan solusi untuk masalah bersama. Para guru di PAUD Santa Juliana dapat menggunakan strategi ini untuk membantu murid-murid mereka belajar berkolaborasi dalam proyek, yang pada gilirannya mengajarkan mereka untuk menghargai dan menghormati sudut pandang orang lain. Ketika mereka mendapatkan pengalaman bekerja dalam kelompok, anak juga akan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menanggapi ide-ide teman sekelas yang memiliki sudut pandang yang berbeda. Bukti untuk data ini berasal dari wawancara peneliti dengan FT, yang menyatakan:

> *"Strategi yang saya lakukan sebagai guru PAUD Santa Juliana untuk usia 5-6 tahun agar anak dapat menghargai pendapat orang lain adalah dengan menggunakan metode bekerja sama dalam kelompok. Dengan menggunakan metode ini, dapat mengajarkan anak-anak untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah atau tantangan untuk melatih kemampuan anak-anak dalam menghargai pendapat orang lain. Melalui peroses kerja sama anak-anak belajar untuk merespon ide-ide yang berbeda dengan sikap menghargai pendapat teman-temannya atau orang lain disekitarnya".*

Hal ini sejalan dengan Hurlock (Prabandari & Fidesrinur, 2021) Bekerja bersama mengajarkan anak-anak untuk mengesampingkan keunikan diri mereka sendiri dan fokus pada apa yang terbaik untuk kelompok. Di satu sisi, anak-anak memiliki sikap yang menghargai kegiatan kelompok dan selalu ingin bermain dengan teman-temannya. Anggota kelompok Prabandani, menurut (Prabandari & Fidesrinur, 2021) menyiratkan bahwa individu dapat berkolaborasi ketika mereka menyadari kepentingan bersama dan ketika mereka cukup sadar diri untuk mengetahui cara mencapai tujuan tersebut.

Simpulan

Penelitian ini menyoroti pentingnya peran guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia 5-6 tahun di lingkungan PAUD. Dengan menggunakan metode

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6255

penelitian deskriptif kualitatif, ditemukan bahwa guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang efektif dalam membina perkembangan sosial dan emosional anak. Strategi-strategi tersebut mencakup metode pembiasaan, pembelajaran kolaboratif, kerja kelompok, keterlibatan anak dalam pembuatan aturan kelas, serta penciptaan lingkungan yang aman dan mendukung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan, seperti mengantri sebelum masuk kelas, membantu anak mengembangkan disiplin dan kesadaran diri. Selain itu, pendekatan pembelajaran kolaboratif dan kerja kelompok memungkinkan anak untuk membangun rasa percaya, tanggung jawab, dan keterampilan komunikasi yang lebih baik. Keterlibatan anak dalam proses pembuatan aturan kelas juga berkontribusi terhadap pemahaman mereka tentang tanggung jawab sosial dan pentingnya kepatuhan terhadap norma-norma yang disepakati bersama.

Penciptaan lingkungan belajar yang aman dan mendukung berperan besar dalam mendorong perilaku prososial anak, seperti berbagi, membantu teman, dan menunjukkan empati terhadap perasaan orang lain. Guru yang menunjukkan perhatian dan memberikan dukungan emosional kepada anak dapat membantu mereka merasa diterima, aman, dan lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa strategi yang diterapkan guru dalam membina kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini memiliki dampak positif terhadap perkembangan interpersonal dan intrapersonal mereka. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan dukungan yang lebih luas bagi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif guna menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan sosial dan emosional anak secara optimal.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dapat berjalan dengan lancer berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Program Studi PGPAUD UNIKA Santu Paulus Ruteng, serta tim peneliti yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan.

Daftar Pustaka

Akbar, R. W. dan M. R. (2016). Kompetensi Pedagogis Guru dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini pada Gugus Sekolah 11 Arjowinangun Kota Malang. *Jurnal Pedagogi*, *2*(3), 27–45. https://doi.org/10.30651/pedagogi.v2i2.528

Angkur, M. F. M. (2022). Penerapan Layanan PAUD Holistik Integratif di Satuan PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4287–4296. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2587

Aqidah, A. (2020). Strategi Guru Dalam Membina Perkembangan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Dialek Yang Baik Di Tk Negeri Pembina Kecamatan Belo. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, *3*(2), 169–183. https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v3i2.394

Burhamzah, M., Novia, L., Fatimah, S., & Alam, A. (2023). Pelatihan Guru Untuk Masa Depan: Mengembangkan Kecerdasan Emosional Di Kelas Sebagai Kunci Sukses Pendidikan Abad 21. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(05), 1335–1344.

Fauziddin, M., & Ningrum, M. A. (2024). Symantic Literature Review : Manfaat Artificial Intelligence (AI) pada Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(6), 1475–1488. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6236

Hadi, S. A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Permainan Menjaring Ikan. *Palapa*, *9*(2), 210–220. https://doi.org/10.36088/palapa.v9i2.1077

Hasanah, U. (2018). Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Anak Usia Dini. *INSANIA : Jurnal*

Pemikiran Alternatif Kependidikan, *23*(2), 204–222. https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2291

Hidayah, R. N. (2019). Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, *9*(2), 1. https://doi.org/10.56997/almabsut.v9i2.89

Isbah, F., Taufiq, A., Jamaludin, A., & Munir, M. (2022). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *ASGHAR : Journal of Children Studies*, *2*(1), 26–37. https://doi.org/10.28918/asghar.v2i1.5751

Khadijah, K., Arlina, A., Hardianti, R. W., & Maisarah, M. (2021). Model Pembelajaran Bank Street dan Sentra, serta Pengaruhnya terhadap Sosial Emosional Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1960–1972. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1054

Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *2*(1), 47–58.

Prabandari, I. R., & Fidesrinur, F. (2021). Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Kooperatif. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, *1*(2), 96. https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i2.572

Rajiman, R. (2016). Increasing Student'S Social Skill Through Playing Method. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *10*(2), 215–326. https://doi.org/10.21009/jpud.102.07

Ramadan, S. (2024). Strategi Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *7*(01), 19–30. /10.46963/mas h.v7i01.1396 Korespondensihttps://doi.org/https://doi.org

Sri Rika Amriani, & Halifah, S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 24–37. https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v7i2.19868

Su'ud, F. M. (2017). Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Analisis Psikologi Pendidikan Islam. *Al-Manar*, *6*(2), 227–253. https://doi.org/10.36668/jal.v6i2.11

Suryani, N. A. (2019). Kemampuan Sosial Emosional Anak melalui Permainan Raba-raba pada PAUD Kelompok A. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *4*(2), 141–150. https:/doi.org/10.33369/jip.4.2.141-150

Ulya, K. (2020). Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, *1*(1), 49–60. https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.58